

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap anak tentunya memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan di Indonesia sesuai minat dan bakat. Kelompok anak dengan karakteristik yang beragam membutuhkan alternatif pendidikan yang mampu mengembangkan minat dan bakat mereka. Membahas masalah pendidikan merupakan sesuatu yang tidak berujung, karena pendidikan sendiri merupakan proses tanpa akhir. Pendidikan tidak selamanya dilakukan di sekolah saja, pendidikan dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun. Adapun ungkapan pendidikan “sepanjang hidup” (*long life education*), itu berarti mewakili bahwa pendidikan itu sangat penting bagi seseorang. Pendidikan merupakan aset yang paling berharga bagi suatu bangsa. Itulah sebabnya proses pendidikan diharapkan dapat berjalan secara optimal dan berkualitas. Sementara inti dari proses pendidikan itu sendiri adalah proses pembelajaran dalam konteks sekolah, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan adalah sebuah sarana atau jalan bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan tidak hanya diperoleh dari sekolah-sekolah atau kursus-kursus. Pendidikan juga juga bisa didapatkan dari pengalaman. Pendidikan juga sama dengan hidup. Pendidikan juga merupakan pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan tidak terbatas pada usia tempat dan waktu. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat selama kita masih hidup. Itulah sebabnya mengapa pendidikan menjadi suatu pokok dalam perkembangan setiap individu untuk memperoleh peningkatan kualitas hidup sebagai manusia yang seutuhnya.

Dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 juga telah dijelaskan bahwa: Sistem pendidikan di Indonesia dikenal dalam tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Pendidikan formal, nonformal, dan informal diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka atau melauai jarak jauh.²

Setiap satuan pendidikan tentunya memiliki kurikulum yang menjadi dasar untuk mencapai tujuan dari satuan pendidikan tersebut. Kurikulum adalah suatu bagian dalam dunia pendidikan yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut yang mendasari adanya

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf> (diakses tanggal 15 Oktober 2020).

perubahan pada kurikulum untuk mendapatkan kurikulum yang ideal dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.

Pada abad ke-21 ini, kebebasan keluarga dalam soal pendidikan memicu berbagai imajinasi beribu orang. Kebebasan tersebut bernama “bersekolah dirumah”. Hal itu bukan sesuatu yang baru. Bersekolah dirumah sudah dikenal sejak beberapa lama dan tumbuh dengan pesat sehingga membangunkan kesadaran masyarakat tentang cara kita mendidikan anak selama ini, bahkan tentang hakikat belajar itu sendiri.³

Dalam bahasa Indonesia, istilah *homeschooling* yang diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Istilah tersebut juga digunakan oleh ASAH (Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif Indonesia).⁴ Mengenai tempat belajar, *homeschooling* tidak memiliki batasan tempat karena proses belajar itu dapat terjadi dimana saja, baik dalam ruang fisik maupun ruang maya (internet). Proses belajar pada *homeschooling* tidak terbatas dirumah. Pemanfaatan kursus, seminar, training, dan tutorial pun bukan sebuah hal yang ditabukan. Walaupun secara istilah tidak terlalu penting karena yang lebih penting adalah isi dan esensinya, namun penggunaan istilah yang tepat dapat membantu masyarakat umum untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas.⁵

Pada sistem *homeschooling*, orang tua dapat menjadi fasilitator sepenuhnya bagi anak atau jika diperlukan, orang tua dapat memanggil orang

³ Linda Dobson, *Tamasya Belajar: Panduan Merancang Program Sekolah Di Rumah Untuk Anak Usia Dini*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), 15.

⁴ Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku*, (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007), 11.

⁵ Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku*., 12-13

yang memiliki keahlian di bidang tertentu untuk memberikan pengajaran kepada anaknya, karena tidak semua orang tua berprofesi sebagai guru dan mampu menjadi seorang guru yang dapat memenuhi kebutuhan proses belajar anak. *Homeschooling* menjadi pilihan bagi sebagian besar orang karena berbagai alasan tertentu. Itulah sebabnya *homeschooling* sebagai bentuk pendidikan alternatif yang lebih fleksibel. Meskipun *homeschooling* bukan pendidikan formal namun *homeschooling* memiliki suatu kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tentunya kurikulum yang ada di *homeschooling* juga berbeda dengan kurikulum di sekolah formal lainnya. Kurikulum *homeschooling* dikembangkan secara fleksibel sesuai minat dan kebutuhan anak. Setiap *homeschooling* memiliki penekanan kurikulum yang berbeda, tidak terstruktur secara seragam.⁶

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi juga terkait dengan berbagai persoalan yang rumit dan kompleks, baik yang bersangkutan dengan masalah perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem sekolah.

Homeschooling Pena adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang berada dibawah payung Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). *Homeschooling* Pena menyelenggarakan pendidikan kesetaraan yang meliputi tiga jenjang pendidikan yakni Paket A yang setara dengan SD, Paket B yang setara dengan SMP, dan Paket C yang setara dengan SMA dan semua jenjang

⁶ Ali Muhtadi, *Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah*, 13.

tersebut sudah terakreditasi dengan predikat B. Dalam pendidikan *homeschooling* terdiri dari privat, komunitas, *distance learning*, dan mandiri.

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa kurikulum yang digunakan di *homeschooling* sangat fleksibel yaitu dengan memperhatikan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik. Karena kurikulum *homeschooling* disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik, maka dapat diharapkan bahwa lulusannya akan lebih sesuai dengan masing-masing bidang peserta didik sehingga terwujudnya pendidikan yang bermutu. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dengan judul “Manajemen Kurikulum *Homeschooling* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di *Homeschooling* Pena Surabaya”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan kurikulum di *Homeschooling* Pena Surabaya?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum di *Homeschooling* Pena Surabaya
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum di *Homeschooling* Pena Surabaya?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum di *Homeschooling* Pena Surabaya?
5. Bagaimana mutu pendidikan yang ada di *Homeschooling* Pena Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penulisan proposal ini adalah :

1. Mengetahui perencanaan kurikulum di *Homeschooling* Pena Surabaya.
2. Mengetahui pengorganisasian kurikulum di *Homeschooling* Pena Surabaya.

3. Mengetahui pelaksanaan kurikulum di Homeschooling Pena Surabaya.
4. Mengetahui evaluasi kurikulum di Homeschooling Pena Surabaya.
5. Mengetahui mutu pendidikan di *Homeschooling* Pena Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberi informasi mengenai pendidikan alternatif yaitu *homeschooling*.
 - b. Menambah khasanah keilmuan dan sumbangsih dalam bidang keilmuan manajemen pendidikan Islam.
 - c. Memberikan wawasan terkait manajemen kurikulum yang digunakan dalam *homeschooling* untuk membentuk lembaga yang bermutu.
 - d. Sebagai bahan referensi dan kajian untuk penelitian sejenis selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan menambah pengetahuan mengenai manajemen kurikulum *homeschooling* dalam meningkatkan mutu pendidikan.
 - b. Bagi *Homeschooling* PENA
Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan *homeschooling* menjadi lebih baik.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti yang meneliti tentang manajemen kurikulum *homeschooling* dan mutu pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam kegiatan ini, penulis memahami penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, ada beberapa peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Fajar Arian Oktavianto, Universitas Negeri Yogyakarta 2016, “Manajemen Kurikulum *Homeschooling*”. Dengan hasil bahwa proses manajemen kurikulum dimulai dari proses perencanaan sampai evaluasi. Adapun perencanaan kurikulum *homeschooling* dimulai dari mempersiapkan kurikulum dasar, informasi peserta didik, dan pedoman pemerintah tentang pendidikan non formal. Bidang yang berwenang akan merumuskan tujuan, isi, serta metode kurikulum. Implementasi kurikulum *homeschooling* didasarkan pada potensi, minat bakat, perkembangan dan kondisi peserta didik. *Evaluasi* yang dilaksanakan di *homeschooling* masih sebatas evaluasi hasil belajar peserta didik dan kinerja tenaga pengajar.
2. Maudlotul Khasanah, UIN Sunan Ampel Surabaya 2017, “Manajemen kurikulum *homeschooling* dan dampaknya pada kompetensi siswa berdasarkan jenjang pendidikan di *homeschooling* Pena West Surabaya”. Dengan hasil: 1) Proses perencanaan kurikulum yang ada di *homeschooling* dimulai dengan mempersiapkan hal-hal yang digunakan sebagai bahan perumusan kurikulum, 2) Implementasi kurikulum *homeschooling* dilakukan berdasarkan pada kemampuan, potensi, bakat, dan minat siswa agar kompetensi yang ingin dicapai dapat terwujud, 3) Evaluasi yang dilakukan di *homeschooling* adalah evaluasi yang dilakukan secara

keseluruhan tidak hanya mengenai kurikulum tetapi juga mengenai proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik, 4) Kompetensi siswa berdasarkan jenjang pendidikan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sudah termasuk kategori baik dan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, 5) mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa usaha yang dilakukan oleh pihak *homeschooling* diantaranya yakni melalui pelaksanaan proses pembelajaran, keikutsertaan dalam *event* atau ajang-ajang perlombaan dan melakukan perbaikan sarana prasarana penunjang pembelajaran

3. Dwi Cahyo Kurniawan, Universitas Negeri Semarang 2013, “Implementasi Kurikulum *Homeschooling* Kak Seto Semarang (HSKS) Semarang Pada Satuan SMA dan Kualitas Lulusannya”. Dengan hasil bahwa kurikulum yang digunakan pada lembaga *homeschooling* adalah kurikulum KTSP dengan beberapa pengembangan *homeschooling* yang di rencanakan pada setiap awal semester. Adapun kegiatan pengembangan *homeschooling* adalah untuk menumbuhkan kreatifitas dan pemahaman siswa dalam pelajaran berupa *outing* dan *project class*. Pada satuan SMA, mata pelajaran yang diberikan di *homeschooling* hanya berjumlah 7 mata pelajaran yang masuk pada Ujian Nasional jurusan IPA dan IPS. Lulusan IPA SMA dari *homeschooling* memiliki Nilai Akhir diatas SMA Formal se-Kota Semarang pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika dan Fisika dengan selisih 0,7 - 0,87. Nilai Akhir pada lulusan IPS SMA *Homeschooling* masih berada di bawah sekolah Formal se-Kota Semarang dengan selisih 0,74 - 1,02.

Dari ketiga penelitian relevan yang telah dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu diantaranya: persamaannya adalah berfokus pada manajemen kurikulum pendidikan non formal (*homeschooling*). Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel kedua yaitu terkait mutu pendidikan, selain itu lokasi penelitian juga di daerah yang berbeda.